

KESESUAIAN RPP TEMATIK INTEGRATIF DENGAN SURAT EDARAN NOMOR 14 TAHUN 2019

¹Atika Dwi Evtasari, ²Faridl Musyadad, ³Fitri Sholihah

¹atika.rania17@gmail.com, ²faridl.musyadad@gmail.com, ³sholihahfitri514@gmail.com

^{1,2,3}IKIP PGRI Wates

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019, kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembuatan RPP Tematik, dan solusi yang dilakukan oleh guru. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif untuk menganalisis RPP tematik Kelas tinggi SD Negeri se-Gugus II Pengasih yang disesuaikan dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019. Subjek dari penelitian ini adalah guru kelas tinggi se-Gugus II Pengasih sebanyak lima orang. Pengumpulan data melalui teknik dokumentasi dan angket. Analisis data menggunakan model *Analysis Interactive* dari Milles dan Huberman dengan tahapan *data collection*, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Komponen RPP yang disusun oleh guru sudah sesuai peraturan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 yakni menggunakan tiga komponen inti yaitu Tujuan Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, dan Penilaian Pembelajaran. Kendala yang dihadapi adalah guru kesulitan dalam membuat rubrik penilaian. Solusi yang dilakukan guru yaitu dengan cara mengacu pada RPP KKG yang telah dibuat bersama-sama dan bertanya kepada kepala sekolah atau orang yang lebih ahli. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi terkait kesesuaian penyusunan RPP dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019.

Kata Kunci: RPP, tematik integratif, surat edaran

THE CONFORMITY OF THE INTEGRATED THEMATIC LESSON PLAN WITH CIRCULAR LETTER OF MINISTER OF EDUCATION AND CULTURE NUMBER 14 OF 2019

ABSTRACT

This research aims to describe the suitability of the thematic learning implementation plan with the circular letter of Education and Culture Minister Number 14 of 2019, constraints faced by teachers in making thematic learning implementation plans, and solutions made by the teacher when experiencing these obstacles. The research is descriptive qualitative research. The subjects were high-class teachers of the Pengasih Cluster II a total of five people. Collecting data through documentation and questionnaire techniques. Data analysis used the Analysis Interactive model from Milles and Huberman with stages data collection, data reduction, data presentation, concluding, and verification. The lesson plan components prepared by the teacher are following the circular letter of Education and Culture Minister Number 14 of 2019, which uses three core components, namely Learning Objectives, Learning Activities, and Learning Assessment. The obstacle faced is the difficulty teachers have in making an assessment rubric.

The solution made by the teacher was by referring to the KKG RPP that had been made together and asking the principal or someone more skilled.

Keywords: *lesson plan, thematic integrated, circular letter*

Received: November 11th, 2020

Accepted: January 4th, 2021

PENDAHULUAN

Pendidikan akan selalu berubah seiring dengan perkembangan dan kemajuan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) di masyarakat. Begitu juga kurikulum yang diterapkan di sekolah. Pada tahun ajaran 2013, Kurikulum 2006 yang kita kenal sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diperbaharui dengan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013, yang siap diimplementasikan pada bulan Juli 2013. Menurut Sundayana (2014) “kegiatan pembelajaran pada Kurikulum 2013 khususnya yang berkaitan dengan SD, pendekatan dan landasan yang digunakan sebagai pijakan pengembangan kurikulum tersebut secara eksplisist menganut pendekatan terintegrasi”. Pembelajaran diterapkan secara tematik terpadu.

Pada pembelajaran berbasis tema, guru harus lebih kreatif pada saat pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Anggriani dan Indihadi (2017) “mengemukakan bahwa RPP adalah rancangan yang direncanakan dalam pembelajaran yang dibuat oleh guru secara sadar dan terarah yang digunakan sebagai panduan pendidik dalam melakukan proses berupa pembelajaran di kelas supaya tujuan pembelajaran tercapai”. RPP yang disusun oleh guru menjabarkan rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam satu kali pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada Kurikulum 2013 memiliki beberapa perbedaan dengan pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum sebelumnya, salah satu diantaranya adalah penggunaan pendekatan saintifik.

“Pendekatan saintifik merupakan kegiatan pembelajaran yang didesain sedemikian rupa supaya peserta didik berperan aktif membangun konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, mengambil kesimpulan, dan mengomunikasikan konsep, hukum, atau prinsip tersebut” (Sufairoh, 2016). Pendekatan saintifik meliputi lima langkah yaitu 1) mengamati, hasil belajar dari kegiatan menanya adalah “peserta didik dapat mengidentifikasi masalah”; 2)

menanya, hasil belajar dari kegiatan menanya adalah “peserta didik dapat merumuskan masalah dan merumuskan hipotesis”; 3) mengumpulkan data, hasil belajar dari kegiatan mengumpulkan data adalah “peserta didik dapat menguji hipotesis”; 4) mengasosiasi, hasil belajar dari kegiatan menalar/mengasosiasi adalah “peserta didik dapat menyimpulkan hasil kajian dari hipotesis”; dan mengomunikasikan, hasil belajar dari kegiatan mengomunikasikan adalah “peserta didik dapat memformulasikan dan mempertanggungjawabkan pembuktian hipotesis”.

Pembelajaran tematik yang diterapkan dalam Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberi pengalaman bermakna (*meaningful experience*) kepada peserta didik. Awalnya komponen RPP yang disusun oleh guru mengikuti Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang terdiri dari:

(1) data sekolah; (2) identitas mata pelajaran atau tema/subtema; (3) kelas/semester; (4) materi pokok; (5) alokasi waktu; (6) tujuan pembelajaran; (7) KD dan indikator pencapaian kompetensi; (8) materi pembelajaran; (9) metode pembelajaran; (10) media pembelajaran; (11) sumber belajar; (12) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (13) penilaian.

Adanya komponen yang belasan tersebut membuat guru fokus dalam penyusunan kurikulum. Banyak waktu yang dibutuhkan oleh guru dalam menyelesaikan RPP dalam satu kegiatan pembelajaran, sehingga persiapan lainnya seperti penyediaan media pembelajaran dan pembuatan instrumen penilaian pembelajaran terbengkalai. Bahkan terkadang guru sedikit mengabaikan penyusunan RPP dikarenakan waktu yang sedikit. Seperti hasil observasi dan wawancara terhadap dua orang guru di SD Negeri se-Gugus II Pengasih bahwasanya perencanaan tidak menjadi hal yang penting bagi guru-guru. Mereka beranggapan bahwa perencanaan pengajaran bisa dilakukan tetapi bisa juga tidak dilakukan. Hal ini sangat disesuaikan dengan keinginan dan motivasi para guru.

Bulan Desember 2019 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menetapkan peraturan baru berupa Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Berdasarkan peraturan tersebut RPP hanya mencakup tiga

komponen inti yaitu (1) tujuan pembelajaran; (2) kegiatan pembelajaran; dan (3) penilaian pembelajaran. Dan RPP yang mengacu pada Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terbaru tersebut dikenal dengan istilah RPP 1 (satu) halaman. Peraturan penyederhanaan RPP yang berlaku dipersembahkan kepada para pendidik guna meringankan beban administrasi pendidik, sehingga RPP yang disusun oleh guru hanya dibuat dalam 1 (satu) halaman. Karena pada awalnya guru sering diarahkan untuk mengembangkan RPP secara rinci yang dianggap menghabiskan banyak waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk menyiapkan bahan ajar dan kegiatan asesmen proses pembelajaran itu sendiri.

Penyusunan RPP 1 (satu) halaman juga diterapkan di sekolah-sekolah di Kulon Progo termasuk tingkat Sekolah Dasar (SD). Adanya perubahan aturan tersebut membuat guru SD harus dapat beradaptasi dengan mudah. Guru dituntut untuk mampu menyusun kurikulum 1 (satu) halaman tanpa mengabaikan kegiatan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) bagi peserta didik. Kemampuan guru dalam penyusunan RPP tidak lepas dari kompetensi “wajib” yang harus dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola peserta didik. Kemampuan mengelola tersebut diantaranya berupa mengembangkan kurikulum yang berkaitan dengan mata pelajaran dalam bentuk RPP dan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

Empat kompetensi “wajib” yang harus dimiliki oleh guru menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu “(1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi sosial; (3) kompetensi kepribadian; dan (4) kompetensi profesional”. Kompetensi pedagogik telah jelaskan sebelumnya, sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan guru berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan peserta didik, teman sejawat, orangtua/wali, atasan, dan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan guru yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi suri teladan bagi peserta didik. Sedangkan, kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam.

“Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah penting sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran” (Rindarti, 2018). Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menyusun RPP 1 (satu) halaman dengan tepat, mengikuti surat edaran. Namun, dari hasil observasi dan wawancara juga didapatkan ada beberapa

guru dalam penyusunan RPP belum sesuai dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019. Walaupun pada waktu itu masih menggunakan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 akan tetapi kriteria pada komponen tujuan pembelajaran, langkah kegiatan, dan penilaian tetap sama dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang terbaru, karena dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang terbaru hanya mempersingkat komponen RPP saja. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa guru belum mencantumkan model pembelajaran yang digunakan. Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 menyatakan bahwa “langkah pembelajaran harus disesuaikan dengan sintaks model pembelajaran yang akan digunakan”. Selain itu dalam komponen penilaian yang disusun oleh guru selama ini, belum mencantumkan kegiatan yang dilakukan untuk penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui kesesuaian RPP Tematik kelas tinggi SD Negeri se-Gugus II Pengasih menurut Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019; (2) untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru pada saat membuat RPP berbasis tematik; dan (3) untuk mengetahui solusi yang akan dilakukan pada saat guru mempunyai kendala dalam pembuatan RPP. Selain itu, manfaat dari penelitian ini adalah menjadi acuan menindak lanjuti kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik menurut Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 dan menambah pengetahuan akan pentingnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar.

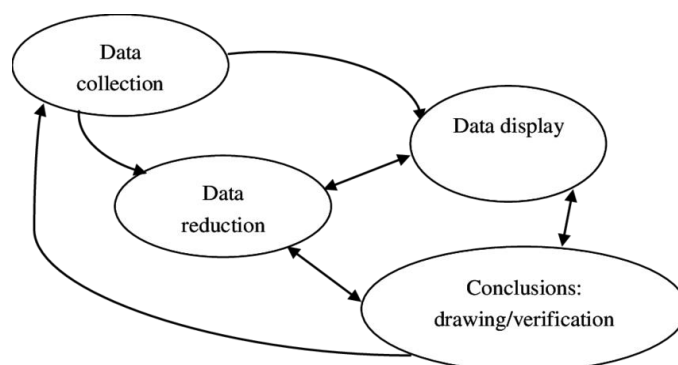
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif. “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah” (Moleong dalam Prastowo, 2016). Jenis penelitian deskripsi dalam penelitian ini untuk menganalisis RPP tematik Kelas tinggi SD Negeri se Gugus II Pengasih yang disesuaikan dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019. Melalui jenis penelitian ini peneliti dapat memperoleh data-data yang mendalam tentang RPP, proses pembelajaran, dan hambatan dalam pembuatan RPP. Guru yang diteliti diambil dari SD se-Gugus II Pengasih dengan kriteria guru kelas tinggi lulusan PGSD dan sudah mengikuti diklat kurikulum 2013. Guru sebagai subjek penelitian sebanyak 5 orang. Penelitian dilakukan pada tanggal 16 Juli sampai 24 Juli 2020.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. “Angket adalah cara pengumpulan data dengan membuat daftar pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada sumber informasi/data yaitu responden” (Helmi, Munjin, & Purnamasari, 2016). Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket terbuka. Disebut Angket terbuka karena responden memiliki kebebasan menjawab pertanyaan dari peneliti menggunakan kalimat sendiri. “Pada angket terbuka responden diberi kebebasan menjawab secara rinci atau detail setiap pertanyaan yang tertulis dalam lembar angket” (Sandjaja & Purnamasari, 2017). Instrumen penelitian yang digunakan menggunakan lembar angket untuk mendapatkan data tentang pembuatan RPP tematik yang dilakukan oleh guru. Selain itu menggunakan pedoman dokumentasi untuk menganalisis RPP tematik guru dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019.

Data yang diperoleh dari kedua instrumen tersebut dianalisis menggunakan model *Analysis Interactive* dari Milles dan Huberman. Model tersebut mempunyai empat tahapan yaitu: “(1) *Data Collection* (pengumpulan data), (2) *Data Reduction* (reduksi data), (3) *Data Display* (penyajian data), dan (4) *Conclusion: Drawing/Verifying* (penarikan kesimpulan dan verifikasi)” (Ilyas, 2016: 94). Berikut model *Analysis Interactive* dari Milles dan Huberman (Binsaleh & Binsaleh, 2014):



Gambar 1. Model *Analysis Interactive* dari Milles dan Huberman

Ilyas (2018) “menyatakan bahwa kegiatan pengumpulan data yaitu berupa menuliskan seluruh temuan/gejala yang muncul di lapangan melalui observasi, *interview*, dan dokumentasi”. “Reduksi data merupakan proses penetapan, pemfokusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan perubahan data/informasi kasar yang diperoleh dari lapangan melalui catatan tertulis” (Rijali, 2018). Tahapan selanjutnya setelah reduksi data adalah penyajian data, yaitu kegiatan menyusun informasi/data yang diperoleh sehingga memungkinkan untuk memperoleh rumusan simpulan dan pengambilan tindakan. “Penyajian data kualitatif dapat berupa tulisan naratif yang berbentuk catatan tertulis di lapangan, grafik, *network*, dan bagan” (Rijali, 2018). Tahapan terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan menganalisis dan merumuskan simpulan berdasarkan informasi/data yang telah ditetapkan dan disusun sebelumnya sehingga diperoleh hasil akhir yang dituangkan dalam bentuk laporan.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji kredibilitas. Dalam penelitian ini kredibilitas yang digunakan adalah triangulasi teknik. “Triangulasi teknik adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda” (Prastowo, 2016: 270). Data/informasi pada penelitian ini diperoleh dari guru sebagai sumber data atau informan atau responden melalui beberapa teknik, yaitu angket dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data kesesuaian RPP dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 menggunakan teknik dokumentasi dan angket terbuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut hasil penelitian kesesuaian komponen tujuan pembelajaran yang disusun oleh guru dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kesesuaian Komponen RPP pada Rumusan Tujuan Pembelajaran

Komponen RPP	Kriteria	Gr 1	Gr 2	Gr 3	Gr 4	Gr 5
Tujuan Pembelajaran	Kesesuaian dengan KI	S	S	S	S	S
	Kesesuaian dengan KD	S	S	S	S	S
	Kesesuaian dengan indikator	S	S	S	S	S

Kesesuaian Komponen Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru dalam bentuk RPP ada yang kurang sesuai dengan ketentuan. Kegiatan pembelajaran dikatakan kurang sesuai karena guru dalam menerapkan model pembelajaran tidak urut dengan sintaks-sintaksnya dan pada kegiatan penutup guru tidak merencanakan adanya simpulan materi pelajaran.

Berikut hasil penelitian kesesuaian komponen penilaian pembelajaran yang disusun oleh guru dengan kebijakan yang berlaku dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kesesuaian Komponen RPP pada Rumusan Penilaian Pembelajaran

Komponen RPP	Kriteria	GR 1	GR 2	GR 3	GR 4	GR 5
Penilaian Pembelajaran	Merencanakan pedoman penilaan pengetahuan	KS	S	S	T	T
	Merencanakan rubrik penilaian pengetahuan	KS	T	S	KS	T
	Merencanakan pedoman penilaan sikap	KS	T	T	KS	KS
	Merencanakan rubrik penilaian sikap	KS	T	T	KS	KS
	Merencanakan pedoman penilaan keterampilan	S	T	S	KS	T
	Merencanakan rubrik penilaian keterampilan	S	S	S	KS	S

Kendala dan Solusi Guru dalam Membuat RPP Tematik

Dalam menyusun perangkat pembelajaran salah satunya RPP, guru mengalami beberapa kendala. Berdasarkan hasil penelitian berikut kendala-

kendala yang dihadapi oleh guru dalam menyusun RPP tematik dan solusinya secara berturut-turut dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Kendala Guru dalam Menyusun RPP Tematik

Guru	Kendala
GR 1	Menentukan model pembelajaran yang akan digunakan. Saat pengambilan pergantian materi dimana pergantian dilakukan secara tidak terasa
GR 3	
GR 4	Mengaitkan setiap pelajaran satu dengan yang lainnya secara relevan.
GR 5	Mengalami kesulitan dalam hal penilaian.

Tabel 4. Solusi Guru dalam Menyusun RPP Tematik

Guru	Solusi
GR 1	Melihat acuan RPP yang dibuat dari KKG. KKG guru kelas, minta bantuan pengawas SD, kepala sekolah atau orang yang ahli.
GR 3	
GR 4	KKG guru kelas
GR 5	Membuat bersama-sama dalam forum KKG dan sharing dengan Bapak Ibu guru lainnya.

Pembahasan

Adanya peraturan baru berupa Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019, mengharuskan guru untuk menyusun RPP yang hanya terdiri dari tiga komponen, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Tentu saja jumlah tersebut berbeda dengan jumlah komponen pada RPP edisi lama yang terdiri dari belasan komponen. Menurut Nadiem Makarim (Mayudana & Sukendra, 2020) “awalnya RPP yang memiliki belasan komponen, diubah menjadi tiga komponen inti, yaitu tujuan, kegiatan, dan penilaian (*assessment*) pembelajaran”.

Penyusunan RPP 1 (satu) halaman dilakukan dengan 3 (tiga) prinsip, yaitu: 1) Efisien, mempunyai arti bahwa RPP disusun secara tepat dan tidak memakan banyak waktu dan energi; 2) Efektif, mempunyai arti bahwa RPP yang disusun guna mencapai tujuan pembelajarn yang telag dirancang.; dan 3) Berorientasi pada peserta didik, memiliki arti bahwa RPP yang disusun perlu memperhatikan kesiapan, daya tarik, dan kebutuhan belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Penyusunan RPP sangat diperlukan agar kegiatan

pembalajaran yang akan dilaksanakan oleh guru lebih terarah dan jelas. Hal tersebut senada yang disampaikan oleh Arthur at all (Yustiana & Afandi, 2018: 123) “*by writing a short-term plan you are ‘rehearsing’ your lessons, anticipating challengers and working out exactly what you will do*”.

Hasil penelitian diperoleh bahwa RPP yang disusun oleh guru telah sesuai dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, yaitu terdiri dari tiga komponen (1) tujuan pembelajaran, (2) kegiatan pembelajaran, dan (3) penilaian pembelajaran. Namun, pada masing-masing komponen terdapat hal-hal yang kurang sesuai. Berikut penjelasan secara rinci:

Kesesuaian Komponen RPP pada Rumusan Tujuan Pembelajaran

Komponen tujuan pembelajaran yang disusun oleh guru telah sesuai karena sudah memenuhi kriteria yang diatur dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 yaitu tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru diturunkan dari Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan kemudian diuraikan menjadi indikator pembelajaran. Setelah menentukan indikator maka menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Berdasarkan hal tersebut maka pada saat menentukan tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan KI, KD, dan indikator pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Fred Percival & Henry (Amirudin, 2016) “tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan peserta didik tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar”.

Tujuan pembelajaran yang disusun oleh guru mengacu pada KI, KD, dan indikator pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Selain itu, “merumuskan tujuan pembelajaran seyogyanya memperhatikan *Audience, Behavior, Condition*, dan *Degree* atau lebih dikenal dengan istilah ABCD” (Yanti, 2018). *Audience* (peserta didik), tujuan pembelajaran yang direncanakan bersifat *student center* artinya tujuan tersebut tentang apa yang akan dilakukan oleh peserta didik. Contoh: “Peserta didik mampu”. *Behavior*, tujuan pembelajaran yang dirumuskan merupakan kata kerja yang dapat menggambarkan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Contoh: “menyebutkan, menjelaskan, mendeskripsikan, dan sebagainya”. *Condition*,

merupakan pernyataan yang menampilkan situasi atau kondisi saat peserta didik menunjukkan kemampuan yang dinilai. Contoh: Peserta didik dapat mendeskripsikan perbedaan ciri-ciri hewan dan tumbuhan, "*setelah melakukan pengamatan*". *Degree*, merupakan bagian terakhir dari tujuan pembelajaran yang merupakan pernyataan yang menunjukkan standar atau kriteria dari *behaviour* yang akan dinilai. Dengan kata lain *degree* merupakan standar atau ukuran yang menunjukkan bahwa peserta didik telah mencapai tujuan khusus. Contoh: Peserta didik dapat mendeskripsikan masing-masing "*lima perbedaan ciri-ciri hewan dan tumbuhan*", setelah melakukan pengamatan.

Kesesuaian Komponen Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru dalam bentuk RPP ada yang kurang sesuai dengan ketentuan. Kegiatan pembelajaran dikatakan kurang sesuai karena guru dalam menerapkan model pembelajaran tidak urut dengan sintaks-sintaksnya dan pada kegiatan penutup guru tidak merencanakan adanya simpulan materi pelajaran. Pada Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2015 kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan sintaks model pembelajaran yang digunakan. Pada saat pembuatan RPP sebaiknya guru mencantumkan sintaks model pembelajaran sehingga pada saat kegiatan pembelajaran akan lebih terarah sehingga sesuai model pembelajaran yang digunakan. Kegiatan pembelajaran mempunyai tiga komponen yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup.

Kegiatan pembelajaran tersebut secara rinci dijelaskan sebagai berikut: (1) Kegiatan Pendahuluan. Kegiatan pendahuluan berisi tentang apresepsi guru terhadap peserta didik. Dalam hal ini guru dapat melakukan absensi, memotivasi belajar peserta didik, memberi rangsangan yang dikaitkan dengan materi yang akan di pelajari, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. (2) Kegiatan Inti. Kegiatan inti berisi tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan pada waktu itu dan disesuaikan dengan sintaks model pembelajaran. dalam kegiatan ini mencakup kriteria pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dan (3) Kegiatan Penutup. Dalam kegiatan penutup berisi tentang refleksi guru dan peserta didik. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa refleksi untuk peserta didik dapat diisi dengan menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Refleksi untuk guru dapat berupa masukan

dari peserta didik tentang keterlaksanaan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan sehingga guru bisa memperbaiki untuk kedepannya.

Pentingnya penerapan model pembelajaran yang tepat oleh guru dapat membantu mencapai tujuan instruksional (pembelajaran). Menurut Rusman dalam Wijanarko (2017) model pembelajaran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Mengacu pada teori pendidikan dan teori belajar dari *expert* (ahli);
- (2) Memiliki bagian atau tujuan pendidikan tertentu;
- (3) Mampu dijelaskan dasar/pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas;
- (4) Model pembelajaran mempunyai, sintaks atau langkah-langkah aktivitas belajar, adanya prinsip-prinsip reaksi; sistem sosial atau kegiatan belajar berkelompok; dan sistem pendukung;
- (5) Mempunyai dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran, yaitu dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur dan dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang; dan
- (6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru harus memperhatikan sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran agar aktivitas belajar berjalan secara sistematis dan aktif. Selain itu, “pada proses perencanaan dan penyajian materi pembelajaran, guru perlu memperhatikan bahwasanya anak usia Sekolah Dasar (SD) termasuk dalam tahap berpikir operasional konkret” (Evasari & Nurjanah, 2019). Sehingga, kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di dalam kelas.

Kesesuaian Komponen Penilaian Pembelajaran

Hasil penelitian terkait dengan kesesuaian penilaian pembelajaran yang disusun oleh guru dengan ketentuan adalah ada yang kurang sesuai. Penilaian pembelajaran tersebut dikatakan kurang sesuai karena ada beberapa guru dalam merencanakan penilaian belum menggunakan rubrik penilaian atau pedoman penilaian.

Penilaian pembelajaran dibagi menjadi tiga yaitu penilaian pengetahuan, penilaian sikap, penilaian keterampilan. Dengan hal ini guru harus menentukan kriteria penilaian yang akan dicapai seperti kriteria sikap yang harus dilakukan, kriteria pengetahuan untuk mengukur kemampuan peserta didik, kriteria keterampilan dalam kegiatan pembelajaran. *Sikap*. Menurut Alimuddin (2014) “penilaian sikap dibagi menjadi dua yaitu sikap spiritual dan sikap sosial”. Sikap

spiritual yaitu menghargai dan menghayati agama yang dianut, sedangkan sikap sosial seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri. Dalam hal ini dapat dicontohkan bahwa aktivitas sikap dapat diketahui melalui perilaku terhadap menghargai pendapat teman, menghormati yang lebih tua, menjalankan tugas yang diberikan oleh guru, dan lain sebagainya. Penilaian sikap disesuaikan dengan pembelajaran yang dilaksanakan.

“Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta” (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016). Dengan hal ini dapat dicontohkan bahwa penilaian pengetahuan dapat dilakukan pada saat peserta didik mengerjakan soal evaluasi, pemecahan suatu masalah seperti cara penanggulangan banjir. Sementara itu, menurut Alimuddin (2014) “cakupan penilaian keterampilan meliputi keterampilan dalam ranah konkret dan abstrak”. Keterampilan dalam ranah konkret meliputi aktivitas menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat. Keterampilan dalam ranah abstrak meliputi menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang. Berdasarkan paparan tersebut maka penilaian keterampilan dapat dicontohkan seperti keterampilan dalam membacakan puisi, keterampilan dalam menceritakan kembali isi cerita, keterampilan menggambar lingkungan sekitar dan lain sebagainya.

Kunandar (Salamah, 2018: 281) menyatakan bahwa:

Standar penilaian bertujuan untuk menjamin (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya, (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan inovatif. Penilaian pembelajaran pada Kurikulum 2013 harus dilaksanakan dengan proporsi yang seimbang antara aspek kognitif, psikomotor, dan afektifnya.

Pentingnya adanya penilaian hasil belajar ialah untuk dapat mengetahui ketuntasan belajar setiap peserta didik, sehingga guru dapat melakukan umpan balik dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (melakukan perbaikan atau pengayaan). Berdasarkan fungsinya, penilaian dibedakan menjadi penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif adalah penilaian yang berfungsi memberikan umpan balik terhadap kemajuan belajar peserta didik, memperbaiki proses pengajaran atau pembelajaran dalam rangka meningkatkan pemahaman atau prestasi belajar

peserta didik. Sedangkan, penilaian sumatif merupakan penilaian yang berfungsi menilai pencapaian peserta didik pada suatu periode tertentu.

Perkembangan terakhir penilaian dibedakan ke dalam tiga kelompok, yaitu: “(1) *assessment of learning*, (2) *assessment for learning*, dan (3) *assessment as learning*” (Kemendikbud, 2016). *Assessment of learning* merupakan penilaian yang berkaitan tentang sesuatu yang telah dicapai oleh peserta didik. *Assessment for learning* merupakan penilaian untuk mengidentifikasi kesulitan yang kemungkinan dihadapi peserta didik dan menemukan cara atau strategi untuk membantu peserta didik sehingga lebih mudah memahami dan membuat pembelajaran menjadi efektif. Dan *assessment as learning* adalah penilaian yang menekankan pada keterlibatan peserta didik untuk secara aktif berpikir mengenai proses belajar dan hasil belajarnya sehingga berkembang menjadi pembelajar yang mandiri (*independent learner*).

Penilaian pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip penilaian. Prinsip-prinsip penilaian yang dimaksud, yaitu (1) sah; (2) objektif; (3) adil; (4) terpadu; (5) terbuka; (6) menyeluruh dan berkesinambungan; (7) sistematis; (8) beracuan kriteria; dan (9) akuntabel.

Kendala-kendala yang dihadapi guru terkait penyusunan RPP dapat diatasi dengan solusi yang telah dilakukan oleh guru pada Tabel 4. Hal lain yang dapat dilakukan untuk meminimalisir hambatan atau kendala-kendala yang muncul adalah aktif mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan terkait penyusunan RPP Kurikulum 2013 atau berperan serta mengikuti seminar, workshop atau sejenisnya guna mengembangkan atau memperdalam wawasan dalam menyusun RPP yang baik.

Alasan diberlakukannya RPP 1 (satu) halaman sudah disampaikan sebelumnya bahwa peraturan penyederhanaan RPP dipersembahkan kepada para pendidik guna meringankan beban administrasi pendidik, sehingga RPP yang disusun oleh guru hanya dibuat dalam 1 (satu) halaman. Karena pada awalnya guru sering diarahkan untuk mengembangkan RPP secara rinci yang dianggap menghabiskan banyak waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk menyiapkan bahan ajar dan kegiatan asesmen proses pembelajaran itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Suntoro dan Widodo (2020) menyatakan bahwa “adanya penyederhanaan administrasi salah satunya

penyederhanaan RPP, sisa waktu yang dimiliki oleh guru untuk penyusunan administrasi tersebut dapat dialihkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan kompetensi”. Penyederhanaan tersebut diberlakukan karena adanya kebijakan pendidikan Merdeka Belajar.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah RPP yang disusun oleh guru kelas empat dan enam SD Negeri 3 Pengasih, guru kelas empat dan enam SD Negeri Serang, guru kelas empat SD Gebangan sudah menggunakan peraturan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 yakni menggunakan tiga komponen inti yaitu Tujuan Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, dan Penilaian Pembelajaran. Guru dalam merencanakan komponen pembelajaran kurang sesuai karena dalam merencanakan model pembelajaran masih ada yang tidak runtut sesuai dengan sintaks model pembelajaran. Selain itu dalam pembuatan penilaian belum merencanakan pedoman dan rubrik penilaian yang akan digunakan.

Kendala yang dialami oleh guru kelas empat SD Negeri 3 Pengasih dalam pembuatan RPP adalah pada saat menentukan model pembelajaran, ada pula guru kelas empat SD Gebangan mengalami kesulitan dalam membuat rubrik penilaian pembelajaran sedangkan guru kelas empat dan enam SD Negeri Serang mengalami kesulitan dalam mengaitkan antar pelajaran yang relevan. Solusi yang dilakukan oleh beberapa guru dalam menyelesaikan kesulitannya untuk pembuatan RPP dengan melihat panduan RPP yang dibuat dari tim KKG dan meminta bantuan pengawas atau orang yang lebih ahli.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin. (2014). Penilaian dalam Kurikulum 2013. *Seminar Nasional Pendidikan Karakter*, 1(1), 23-33.
- Amirudin. 2016. *Perencanaan pembelajaran*. Yogyakarta: Parama Ilmu
- Anggriani, W., & Indihadi, D. (2018). Analisis rencana pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaarn menulis narasi di SD. *Pedadidaktika*, 1 (5), 11-22.
- Binsaleh, M., & Binsaleh, S. (2016). *Framework for mobile learning in the conflict area of the four southernmost provinces of Thailand*. The International Conference on Communication, Conflicts and Peace Process.

- Evitasari, D., E. & Nurjanah, T. 2019. Optimalisasi hasil belajar IPA melalui model *Project Based Learning* pada peserta didik kelas IV SD Negeri Petarangan. *Prosiding Seminar Nasional PGSD Peran Pendidikan Dasar dalam Menyiapkan Generasi Unggul di Era Revolusi Industri 4.0.*,59-64.
- Helmi, T., Munjin, R. A., & Purnamasari, I. (2016). Kualitas pelayanan publik dalam pembuatan izin trayek oleh DLLAJ Kabupaten Bogor. *Jurnal GOVERNANSI*, 2(1), 47-59.
- Ilyas. (2016). Pendidikan karakter melalui *homeschooling*. *Journal of Nonformal Education*, 2 (1), 91-98.
- Kemendikbud. 2016. *Panduan penilaian untuk sekolah dasar (SD)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mayudana, I. K. Y, & Sukendra, I. K. S. (2020). Analisis kebijakan penyederhanaan RPP (Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019). *Journal of Educational Development*, 1(1).
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Prastowo, A. 2016. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruz Media
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81-95.
- Rindarti, E. (2018). Peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan RPP kurikulum 2013 revisi 2017 melalui pendampingan berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Islam*. 9(1), 59-74.
- Salamah, U. (2018). Penjaminan mutu penilaian pendidikan. *EVALUASI*, 2(1)274-293.
- Sandjaja, I. E. & Purnamasari, D. (2017, Februari). Perancangan kuisioner survei galangan. *Technology Science and Engineering Journal*, 1(1), 27-33.
- Sufairoh. (2016). Pendekatan saintifik & model pembelajaran K-13. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(3), 116-125.
- Sundayana, W. 2012. *Pembelajaran berbasis tema*. Jakarta: Erlangga.
- Suntoro, R. & Widoro, H. (2020). Internalisasi Nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal MUDARRISUNA*, 10(2), 144-165.
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan RPP.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen.

- Wijarko, Y. (2017). Model pembelajaran *Make a Match* untuk pembelajaran IPA yang menyenangkan. *Jurnal Taman Cendekia*, 1(1), 52-59.
- Yanti, A. Y. (2018). Kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sukoharjo. *Seminar Nasional Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Persekolahan dan Kemasyarakatan*, 1-9.
- Yustiana, S., & Afandi, M. (2018). Pengaruh Kemampuan Menyusun RPP dan Sikap Sosial terhadap Keterampilan Mengajar Mahasiswa dalam Program PLP PGSD Unissula di Kecamatan Genuk. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 122-132.